

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia. Dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat terutama kepada peserta didik.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting penentu keberhasilan pembangunan nasional, baik dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilakukan dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pembangunan nasional dapat terwujud jika semua elemen yang terdapat didalamnya dapat bekerjasama dengan baik. Maka dari itu pendidikan di sekolah dituntut untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki *skill* sosial yang sangat berkualitas yang diantaranya adalah bekerjasama dengan orang lain.

Di SDN yang berada di jl.Sarirasa Sarijadi kota Bandung khususnya di kelas IV keterampilan kerjasama siswa masih kurang baik begitu juga hasil belajar pada mata pelajaran IPS yaitu dibawah KKM atau dibawah 70. Hal tersebut dibuktikan dimana hasil pengamatan selama melakukan kegiatan PPL

jika siswa dibagi dalam kelompok mereka selalu mengeluhkan teman kelompok yang mereka dapat, selain itu jika dalam kelompok mereka tidak pernah berinteraksi dengan baik mereka akan saling mengejek, saling membentak, duduk berjauh-jauhan, tidak saling berkomunikasi, mengerjakan LK sendiri tanpa bantuan dari teman sekelompoknya, bahkan beberapa anak tidak mau sama sekali mengerjakan LK jika soal LK telah disentuh oleh teman kelompok yang tidak dia sukai dan. Selain itu dari nilai ulangan harian I semester I Tahun pelajaran 2014/2015 bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS memperoleh rata-rata ulangan harian adalah 63 dengan target KKM 70 dan hanya 33% siswa yang mendapatkan perolehan nilai di atas KKM. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran sepenuhnya di atur oleh guru. Interaksi guru dan siswa hanya terbatas pada model pembacaan atau hafalan. Guru mengorganisasikan siswa secara individual dimana disetiap proses pembelajaran guru akan menanyakan apa saja yang telah dipelajari meminta salah seorang siswa menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut menjadikan kelas sebagai ruang kompetensi antara satu siswa dengan siswa lainnya. Dari hasil angket yang didapat menyebutkan bahwa mereka tidak senang belajar dikelas karena guru dalam pembelajaran di kelas lebih banyak menggunakan sumber belajar hanya buku paket dan metode yang digunakan oleh guru adalah metode ceramah, siswa hanya sebagai pendengar saja. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa membaca buku, kemudian guru menjelaskan materi yang dibahas, sehingga aktivitas siswa tampak kurang aktif. Proses pembelajaran di dominasi oleh guru, sedangkan guru mengorganisasikan siswa secara klasikal sehingga suasana pembelajaran kurang menarik perhatian siswa, siswa terlihat jenuh dan bosan. Dalam membahas materi tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target keberhasilan pengajaran yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah dan keterampilan sosial pun kurang baik.

Pada hakikatnya mata pelajaran IPS di SD bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan nilai, dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh siswa untuk menerapkan secara aplikatif pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dasar sosial. Keterampilan sosial tidak datang dengan sendirinya, ia harus diajarkan dan dilatih antara lain melalui pendidikan khususnya IPS. Pendidikan IPS di SD sebenarnya memberikan peluang untuk tumbuhnya dasar-dasar keterampilan sosial dengan mulai mengenalkan lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupannya, mengenalkan status dan perannya sebagai manusia sosial dan juga keterampilan berkerja sama dan bergotong-royong. Dengan memiliki keterampilan sosial akan membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat. Begitu pula anak-anak diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak yang sehari-harinya di rumah saja.

Kegiatan pembelajaran bagi anak usia sekolah dasar memiliki makna dan tujuan tersendiri. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri atau karakteristik anak yang bersangkutan. Oleh karena itu proses pembelajaran harus diciptakan atas dasar pemahaman dan bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, kegiatan belajar mengajar yang secara praktis dikembangkan guru sekolah dasar dituntut untuk berorientasi pada perkembangan anak secara tepat.

Dengan memahami karakteristik siswa yang suka bermain dan memiliki rasa ingin tahu yang besar, mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan dan gemar membentuk kelompok sebaya. Oleh karena itu pembelajaran diusahakan dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Guru harus memperhatikan beberapa prinsip motivasi, prinsip latar belakang, prinsip

pemusatan perhatian, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, prinsip perbedaan individu dan prinsip hubungan sosial.

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Seperti pendapat para ahli sebuah usaha yang dilakukan bersama pada dasarnya dapat meningkatkan kualitas kehidupan, mendatangkan kebahagiaan dan semangat serta supel dan mencegah adanya konflik sosial yang dekonstruktif. Selain itu, usaha yang dilakukan bersama-sama tidak hanya mendorong peningkatan aspek sosial, namun juga mendongkrak aspek intelektual. Oleh karena itu, beberapa tugas akademik yang dikerjakan dengan mengandalkan interaksi sosial biasa disiasati sedemikian rupa untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan meningkatkan satu formula ini, perkembangan tingkah laku sosial yang produktif, *skill* akademik, serta pengetahuan akan sama-sama dicapai.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah sesuatu yang baru. Sebagian guru dan mungkin siswa mungkin pernah menggunakannya atau mengalaminya sebagai contoh saat bekerja dalam laboratorium. Artz & Newman (dalam Trianto, 2009, hlm 56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota

kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Namun dalam konteks yang berbeda model pembelajaran kooperatif ini masih sangat jarang digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV SD.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kelas, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* untuk meningkatkan keterampilan sosial yaitu kemampuan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran IPS yang diharapkan dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan *skill* sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “bagaimana bentuk penerapan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa?” Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Sarijadi 5 di Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a match* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Sarijadi 5 di Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa SD kelas IV pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang menerapkan model pembelajaran *Make a match* pada proses

pembelajarannya serta apakah peningkatan kemampuan kerjasama memiliki hubungan peningkatan hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk penerapan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas IV SD. Kemudian, tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Memperoleh bentuk perencanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan menerapkan model pembelajaran *Make a match* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Sarijadi 5 di Bandung.
2. Mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Make a match* pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Sarijadi 5 di Bandung.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SD pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang menerapkan model pembelajaran *Make a match* pada proses pembelajarannya serta mengetahui hubungan yang dimiliki antara peningkatan kemampuan kerjasama dengan peningkatan hasil belajar.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis, hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran *Make a match* dalam meningkatkan kemampuan kerjasama siswa kelas IV SD.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

- 1) Dengan model pembelajaran *Make a match*, dapat meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan persaingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan dan memberikan sebuah pandangan positif mengenai orang lain.
- 2) Dengan model pembelajaran *Make a match*, dapat meningkatkan penghargaan diri, melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkungan.
- 3) Dengan model pembelajaran *Make a match*, dapat meningkatkan kapasitas untuk berkerjasama secara produktif dan meningkatkan skill sosial secara umum.
- 4) Dengan model pembelajaran *Make a match*, dapat menggali pemahaman baru dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal mengenai materi yang dipelajarinya.

b. Guru

- 1) Memberikan wawasan tentang penggunaan model pembelajaran *Make a match* yang dapat menciptakan hasil belajar siswa melalui kerjasama antar siswa.
- 2) Memberikan aspirasi untuk melakukan proses belajar pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.
- 3) Memberikan aspirasi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membangkitkan rasa percaya diri

sehingga akan selalu bergairah dan bersemangat untuk memperbaiki pembelajarannya secara terus menerus.

c. Sekolah

- 1) Sebagai masukan dalam penyediaan dan pengelolaan sumber belajar di sekolah.
- 2) Sebagai masukan dalam memberi kontribusi untuk meningkatkan kualitas sekolah khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.